



Pengaruh Praktik Manajemen Laba, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Terjadinya Financial Distress pada Perusahaan Ritel di Indonesia

Aziz Zulkifli Rahman¹, Putu Riesty Masdiantini², Sunitha Devi³

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: : aziz.zulkifli@student.undiksha.ac.id, riesty.masdiantini@undiksha.ac.id, sunitha.devi@undiksha.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

In the post-COVID-19 pandemic period, the retail sector in Indonesia has faced increasing pressure due to shifts in consumer behavior toward digital platforms and economic uncertainty, which heightens the risk of financial distress. These conditions have led to declining performance and store closures; however, such impacts are not always clearly reflected in financial statements due to the potential practice of earnings management. This study aims to examine the effect of earnings management, profitability, and leverage on financial distress in retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. The research employs a quantitative associative approach using secondary data from 23 companies and is analyzed using binary logistic regression with the Springate model as an indicator of distress. The results show that only profitability has a significant negative effect on financial distress, while earnings management and leverage do not have a significant effect. These findings emphasize that strengthening operational performance through asset efficiency (ROA) is more important in maintaining the resilience of retail companies than financing policies or accrual-based earnings management.

Keywords: Financial Distress, Earnings Management, Profitability, Leverage, Retail Companies, Springate Model.

ABSTRAK

Pascapandemi COVID-19, sektor ritel di Indonesia menghadapi tekanan akibat pergeseran perilaku konsumen ke platform digital dan ketidakpastian ekonomi yang meningkatkan risiko financial distress. Kondisi ini menyebabkan penurunan kinerja hingga penutupan gerai, namun tidak selalu tercermin jelas dalam laporan keuangan karena potensi praktik manajemen laba. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh manajemen laba, profitabilitas, dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder dari 23 perusahaan dan dianalisis menggunakan regresi logistik biner dengan model Springate sebagai indikator distress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap financial distress, sedangkan manajemen laba dan leverage tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kinerja operasional melalui efisiensi aset (ROA) lebih penting dalam menjaga

ketahanan perusahaan ritel dibandingkan kebijakan pendanaan maupun pengelolaan laba akrual.

Kata Kunci: *Financial Distress, Manajemen Laba, Profitabilitas, Leverage, Perusahaan Ritel, Model Springate.*

PENDAHULUAN

Pascapandemi COVID-19, sektor ritel di Indonesia menghadapi tekanan struktural akibat perubahan perilaku konsumen menuju platform digital, meningkatnya persaingan e-commerce, serta ketidakpastian ekonomi makro yang menuntut perusahaan melakukan digitalisasi dan efisiensi operasional sekaligus menjaga stabilitas keuangan di tengah penurunan daya beli dan margin keuntungan. Kondisi ini meningkatkan risiko *financial distress*, terutama bagi perusahaan yang tidak memiliki struktur keuangan yang kuat atau gagal beradaptasi secara efektif. Sektor ritel memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional dengan kontribusi sebesar 10,89% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada kuartal II tahun 2024, sehingga gangguan pada sektor ini berpotensi memengaruhi stabilitas ekonomi nasional. Tekanan pascapandemi tercermin dari penurunan kinerja perusahaan hingga penutupan gerai, seperti penutupan seluruh gerai Giant oleh PT Hero Supermarket Tbk pada tahun 2021 akibat perubahan pola konsumsi dan dominasi perdagangan digital. Perubahan perilaku konsumen, penetrasi *e-commerce*, dan dinamika ekonomi makro menuntut adaptasi bisnis yang cepat, di mana sentimen publik juga terbukti mampu memengaruhi pergerakan pasar (Dananjaya et al., 2025).

Menurut Masdiantini, & Warasniasih, (2020), *financial distress* merupakan fase penurunan kinerja keuangan yang dapat dikenali sebelum perusahaan benar-benar bangkrut. Hal ini memungkinkan deteksi dan intervensi dini sebelum kondisi memburuk. Berdasarkan studi Ganefi et al., (2023), dari 12 perusahaan ritel yang diamati periode 2020–2023, terdapat satu perusahaan yang mengalami *financial distress* dan satu berada dalam zona abu-abu.

Tabel 1. Rata-rata ROA dan ROE Perusahaan Ritel di Indonesia

Tahun	ROA (%)	ROE (%)
2021	0.20	-0.10
2022	-5.15	-0.02
2023	-1.17	93.69
2024	-3.82	-36.15

(sumber: Bursa Efek Indonesia dan Diolah Oleh penulis, 2026)

Berdasarkan tabel 1, rata-rata Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) perusahaan ritel periode 2021–2024 menunjukkan fluktuasi signifikan. Pada 2021, ROA masih positif sebesar 0,20% meskipun ROE negatif, menandakan profitabilitas yang rendah. Kondisi memburuk pada 2022 dengan ROA dan ROE sama-sama negatif, masing-masing sebesar -5,15% dan -0,02%. Tahun 2023 terjadi lonjakan ROE hingga 93,69% yang diduga dipengaruhi oleh kinerja laba

perusahaan tertentu (*outlier effect*), namun kondisi ini tidak berlanjut karena pada 2024 ROA kembali turun menjadi -3,82% dan ROE merosot ke -36,15%. Penurunan tersebut menunjukkan sektor ritel kembali mengalami tekanan akibat melemahnya daya beli masyarakat dan meningkatnya beban bunga utang. Dewi & Masdiantini (2021), menyatakan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh terhadap laba perusahaan. Fenomena fluktuasi ROA dan ROE ini memiliki keterkaitan langsung dengan variabel penelitian, yaitu *financial distress* sebagai variabel dependen (Y).

Fenomena *financial distress* sektor ritel di Indonesia semakin menarik perhatian, terutama dalam konteks manajemen laba, profitabilitas, dan *leverage*. Praktik manajemen laba dipilih sebagai variabel independen karena dalam kondisi tekanan keuangan manajemen memiliki insentif untuk mengatur laba yang dilaporkan guna mempertahankan citra kinerja perusahaan di mata investor dan kreditor. Praktik ini mencerminkan tindakan oportunistik dalam pelaporan keuangan yang berpotensi memengaruhi munculnya *financial distress*. Profitabilitas digunakan karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki dan menjadi indikator utama ketahanan keuangan, khususnya pada industri ritel yang memiliki margin rendah dan persaingan tinggi, di mana penurunan profitabilitas dapat melemahkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Sementara itu, *leverage* dipilih karena menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang; *leverage* yang tinggi meningkatkan beban bunga dan kewajiban tetap sehingga perusahaan lebih rentan mengalami kesulitan keuangan ketika pendapatan menurun, terutama pada sektor ritel dengan biaya operasional tetap tinggi, sehingga meningkatkan risiko *financial distress*.

Financial distress dipilih sebagai variabel dependen karena kondisi ini merepresentasikan tahap penurunan kesehatan keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Dalam konteks sektor ritel di Indonesia pascapandemi COVID-19, banyak perusahaan menghadapi tekanan berupa penurunan daya beli masyarakat, perubahan perilaku konsumen ke arah digital, serta meningkatnya biaya operasional dan beban utang. Penelitian oleh Masdiantini, & Warasnasih, (2020), menyebutkan bahwa *financial distress* dapat bermula dari kesulitan likuiditas jangka pendek dan berkembang menjadi ketidakmampuan membayar utang, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan. Hal tersebut tentunya berdampak negatif tidak hanya bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga bagi pemangku kepentingan lainnya, termasuk karyawan, pemasok, dan investor. *Financial distress* dalam penelitian ini akan diidentifikasi menggunakan model *springate* karena lebih sesuai untuk sektor ritel, dimana menggunakan rasio keuangan yang berfokus pada efisiensi operasional dan profitabilitas bukan hanya solvabilitas. Hubungan antarvariabel dependen dan independen didasarkan pada Teori *Signaling* yang dikemukakan oleh Spence (1973), yang menjelaskan bahwa laporan keuangan menjadi sarana penyampaian sinyal informasi kepada investor dan kreditor dalam menilai kondisi kesehatan perusahaan serta menentukan keputusan investasi (Ghozaly & Dewi, 2024).

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memengaruhi informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan melalui peningkatan, penurunan, atau perataan laba untuk mencapai tujuan tertentu (Pratama et al., 2021). Manajemen laba merupakan topik penting dalam penelitian akuntansi karena memengaruhi kualitas informasi keuangan (Putu et al., 2025). Meskipun bertujuan memberikan sinyal positif kepada investor di tengah asimetri informasi, manajemen laba yang dilakukan secara agresif berpotensi menyembunyikan kondisi keuangan sebenarnya dan memperburuk risiko *financial distress*. Kecurangan laporan keuangan merupakan penipuan yang disengaja untuk menyesatkan pihak tertentu (Masdiantini et al., 2022). Pada sektor ritel yang menghadapi persaingan ketat dan tekanan operasional, praktik ini kerap digunakan untuk menjaga citra kinerja keuangan, namun justru dapat menunda tindakan mitigasi ketika perusahaan mulai mengalami kesulitan keuangan (Dewi & Dewi, 2025). Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan *Modified Jones Model* melalui akrual diskresioner, di mana nilai yang semakin tinggi menunjukkan indikasi praktik manajemen laba yang lebih besar serta potensi peningkatan risiko *financial distress*. Temuan penelitian sebelumnya juga mendukung hubungan tersebut, yaitu praktik *earnings smoothing* dapat meningkatkan risiko kebangkrutan (Dwika Ameralya & Pramesti, 2024). Perusahaan dengan tekanan keuangan tinggi cenderung melakukan manajemen laba sebagai respons terhadap ekspektasi investor (Ulummudin et al., 2025).

H1: Praktik manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress pada perusahaan ritel di Indonesia.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan sumber daya perusahaan (Lestari & Sujana, 2023). Profitabilitas umumnya diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas operasionalnya. Pada sektor ritel yang memiliki margin keuntungan relatif rendah dan sensitif terhadap perubahan permintaan konsumen, penurunan profitabilitas dapat mengurangi cadangan kas serta mempersempit kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Kondisi ini menjadi sinyal awal tekanan keuangan karena laba merupakan sumber utama dalam menjaga arus kas dan stabilitas operasional, sehingga penurunan laba secara berkelanjutan berpotensi mendorong perusahaan ke kondisi *financial distress*. Selain itu, profitabilitas yang rendah juga meningkatkan persepsi risiko bagi investor dan kreditor sehingga menyulitkan akses pendanaan eksternal. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan ROA karena mampu merefleksikan efisiensi penggunaan aset secara menyeluruh. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam, di mana Tricilla et al. (2024) serta Savitri & Nursiam, (2024) menemukan pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sementara Sariroh, (2021) dan Asmarani & Lestari (2020)

menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan, sehingga variabel profitabilitas tetap relevan untuk dikaji lebih lanjut pada sektor ritel.

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress pada perusahaan ritel di Indonesia.

Leverage merupakan ukuran penggunaan utang dalam struktur pembiayaan perusahaan yang umumnya diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Leverage* mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan, di mana semakin tinggi proporsi utang terhadap modal sendiri maka semakin besar pula kewajiban bunga dan risiko gagal bayar. Dalam perspektif teori *signaling*, *leverage* juga menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan, baik sebagai indikasi tekanan finansial maupun optimisme manajemen terhadap prospek bisnis. Pada sektor ritel yang memiliki biaya tetap tinggi seperti sewa gerai, logistik, dan tenaga kerja, *leverage* yang tinggi dapat mempercepat munculnya tekanan likuiditas ketika pendapatan menurun, sehingga meningkatkan risiko *financial distress*. Penelitian ini menggunakan DER karena rasio ini paling umum digunakan untuk menilai ketergantungan perusahaan terhadap utang. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam, di mana Wahyudi et al., (2024) dan Andriani, (2023) menemukan pengaruh signifikan *leverage* terhadap *financial distress*, sementara Sariroh (2021) tidak menemukan pengaruh signifikan. Selain itu, Wandari (2023) menunjukkan *leverage* dapat mendorong praktik manajemen laba yang berpotensi menyamarkan risiko *distress*, sehingga *leverage* tetap relevan untuk diteliti lebih lanjut.

H3: Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress pada perusahaan ritel di Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan manajemen laba, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress*, masih terdapat *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dibandingkan studi sebelumnya, yaitu mengkaji secara parsial praktik manajemen laba, profitabilitas dan *leverage* pada perusahaan ritel pascapandemi COVID-19 periode 2021–2024, yang masih jarang dilakukan karena sebagian besar penelitian terdahulu hanya meneliti satu atau dua variabel secara terpisah. Selain itu, penelitian ini menempatkan praktik manajemen laba sebagai sinyal yang berpotensi menyamarkan gejala awal *financial distress* serta menggunakan periode pemulihan ekonomi untuk memberikan perspektif yang lebih aktual terhadap kondisi industri ritel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji apakah *leverage* (rasio utang terhadap aset), manajemen laba (*discretionary accruals*), dan profitabilitas (ROA) secara parsial dapat memprediksi kemungkinan *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel

independen (manajemen laba, profitabilitas, dan *leverage*) terhadap variabel dependen (*financial distress*) dengan menggunakan data numerik. Metode asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh, hubungan, atau korelasi antara dua variabel (*independent* dan *dependen*). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* pada perusahaan ritel di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan yaitu 2021-2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria; (1). Perusahaan ritel yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode pengamatan, (2). Menyajikan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah di publikasikan pada periode pengamatan, (3). Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan tahunan dan keuangan selama periode pengamatan, (4). Perusahaan yang memiliki data keuangan yang lengkap untuk menghitung skor *springate*. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah 23 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner, karena variabel dependen yang digunakan bersifat dikotomis (perusahaan dalam kondisi *distress* atau tidak). Regresi logistik biner dipilih untuk memprediksi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* dengan mempertimbangkan pengaruh variabel independen yang diteliti, yaitu manajemen laba, profitabilitas, dan *leverage*. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk melihat signifikansi pengaruh masing-masing variabel, sekaligus menghitung peluang (*odds ratio*) perusahaan jatuh ke kondisi *distress*. Model analisis diestimasi pada tingkat signifikansi 5% dengan uji parsial (*Wald test*) dan uji kelayakan model (*Hosmer and Lemeshow test*) untuk memastikan kesesuaian model terhadap data yang digunakan. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian.

Tabel 2 Hasil *Iteration History*

<i>Iteration History^{a,b,c}</i>			
<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
			<i>Constant</i>
Step 0	1	96.704	-1.130
	2	96.340	-1.275
	3	96.340	-1.281
	4	96.340	-1.281

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 96.340
 c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

(Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2026)

Pada *Block 0*, model regresi logistik masih berupa *intercept only* (tanpa variabel independen). Nilai *-2 Log Likelihood* (*-2LL*) turun dari 96,704 menjadi 96,340 dan stabil pada iterasi keempat, menandakan model telah konvergen. Karena nilai *-2LL* (96,340) lebih kecil dari *Chi-Square* tabel (112,02199), model awal dinyatakan memenuhi syarat uji. Namun, model ini masih bersifat dasar dan digunakan sebagai baseline sebelum penambahan variabel independen.

Tabel 3. *Iteration History* pada *Block 1*

<i>Iteration History</i>						
<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Constant</i>	<i>Coefficients</i>		
				Manajemen Laba	Profitabilitas	<i>Leverage</i>
Step 1	1	89.359	-0.077	-0.011	-9.263	-0.446
	2	87.494	0.157	-0.025	-13.935	-0.635
	3	87.431	0.207	-0.036	-14.979	-0.665
	4	87.431	0.209	-0.039	-15.020	-0.666
	5	87.431	0.209	-0.039	-15.020	-0.666
a. Method: Enter b. Constant is included in the model. c. Initial -2 Log Likelihood: 96.340 d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than 0.001.						

(Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2026)

Pada *Block 1*, model mencapai konvergensi pada iterasi ke-5 dengan nilai *-2LL* sebesar 87,431, lebih rendah dari *Block 0* (96,340), sehingga menunjukkan peningkatan model fit. Nilai *-2LL* juga lebih kecil dari *Chi-Square* tabel (108,64789; *DF* = 86), sehingga model dinyatakan layak. Koefisien menunjukkan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sehingga peningkatannya cenderung menurunkan risiko *distress*.

Tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* merupakan tahapan krusial dalam regresi logistik biner yang berfungsi untuk menguji signifikansi model secara simultan (uji F dalam regresi linear) guna mengetahui apakah penambahan variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh nyata terhadap model.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (*Omnibus Test*)

<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>				
		<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Step 1	Step	8.909	3	0.031

	<i>Block</i>	8.909	3	0.031
	<i>Model</i>	8.909	3	0.031

(Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2026)

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 8,909 dengan $df = 3$ dan signifikansi 0,031 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba, profitabilitas, dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Model dengan variabel independen (Block 1) juga terbukti lebih baik dan lebih fit dibandingkan model awal (Block 0).

Tabel 5. Model Summary

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	87.431 ^a	.092	.142
<i>a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.</i>			

(Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2026)

Tabel *Model Summary* pada Step 1 menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 87,431 lebih kecil dibandingkan model awal, sehingga model dinilai lebih baik (*fit*). Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,142 menunjukkan bahwa variabel manajemen laba, profitabilitas, dan *leverage* mampu menjelaskan 14,2% variasi *financial distress*, sedangkan 85,8% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Tabel *Hosmer and Lemeshow Test* merupakan uji statistik yang sangat penting dalam regresi logistik biner untuk menilai kelayakan model (*goodness of fit*).

Tabel 6. Hosmer and Lemeshow Test

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	8.550	8	.382

(Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2026)

Hasil *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 8,550 dengan *Sig.* 0,382 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil prediksi model dengan data observasi, sehingga model dinyatakan *fit* dan layak digunakan.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Logistik dan Pengujian Hipotesis

<i>Variables in the Equation</i>							
		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step 1^a</i>	<i>Manajemen Laba</i>	-0.039	0.156	0.064	1	0.800	0.961
	<i>Profitabilitas</i>	-	6.103	6.057	1	0.014	0.000
	<i>Leverage</i>	-0.666	0.381	3.055	1	0.081	0.514
	<i>Constant</i>	0.209	0.560	0.139	1	0.710	1.232
<i>a. Variable(s) entered on step 1: Manajemen Laba, Profitabilitas, Leverage.</i>							

(Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2026)

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Sig. 0,800 > 0,05). Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan (Sig. 0,014 < 0,05), yang berarti semakin tinggi profitabilitas, semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sementara itu, *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada taraf 5% (Sig. 0,081 > 0,05), meskipun dapat dianggap signifikan secara marginal pada taraf 10%.

PEMBAHASAN.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel *Variables in the Equation*, variabel manajemen laba menunjukkan nilai signifikansi sebesar **0,800**, yang jauh lebih besar dari taraf nyata 0,05 ($p > 0,05$). Hasil ini secara empiris membuktikan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan ritel di Indonesia periode 2021-2024, sehingga **H1 ditolak**. Dalam konteks sektor ritel pascapandemi, perusahaan menghadapi tekanan eksternal yang lebih dominan, seperti perubahan perilaku konsumen menuju digitalisasi, peningkatan persaingan *e-commerce*, serta fluktuasi daya beli masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan *financial distress* lebih dipengaruhi oleh faktor operasional dan dinamika industri dibandingkan kebijakan akuntansi berbasis akrual. Dalam perspektif teori sinyal, manajemen laba dipandang sebagai upaya manajer mengirimkan sinyal positif semu untuk menutupi kinerja buruk. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal tersebut tidak cukup kuat memengaruhi *financial distress*, karena pasar kini lebih memperhatikan keberlangsungan bisnis riil.

Temuan ini tidak sejalan dengan Dwika Ameralya & Pramesti, (2024) tetapi konsisten dengan Garin & Mulyana (2024) serta Minarti & Suwarno, (2024) yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan, sehingga hubungan tersebut bersifat kontekstual. *Financial distress* yang terjadi lebih dipengaruhi oleh dinamika pasar dibandingkan praktik akuntansi. Hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian, ketidaksignifikanan ini mencerminkan realitas sektor ritel yang menghadapi tekanan sistemik, sehingga *financial distress* lebih disebabkan oleh ketidakmampuan adaptasi bisnis daripada praktik manajemen laba itu sendiri.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian pada tabel *Variables in the Equation* menunjukkan variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar **0,014** ($p < 0,05$) dengan koefisien B negatif sebesar **-15,020**. Hasil ini secara meyakinkan membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress*, sehingga **H2 diterima**. Hubungan negatif ini bermakna bahwa setiap peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan secara

signifikan menurunkan probabilitas perusahaan ritel tersebut masuk ke dalam kategori kesulitan keuangan. Dikaitkan dengan Teori Sinyal, profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal positif bagi pasar mengenai kesehatan keuangan perusahaan, sehingga mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor. Berbagai penelitian seperti Aliani & Kuswanto, (2025), Senapan & Senapan, (2021), Amna et al. (2021), Tricilla et al. (2024), serta Savitri & Nursiam, (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan, karena perusahaan dinilai lebih efektif dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perusahaan ritel dengan profitabilitas yang kuat selama 2021-2024 adalah mereka yang berhasil melakukan adaptasi digital. Keberhasilan menghasilkan laba di tengah persaingan ketat menjadi bukti efektivitas strategi manajemen. Sinyal laba yang buruk di periode ini sering kali diikuti dengan penutupan gerai fisik secara masif, yang merupakan tahap awal menuju *financial distress*. Dengan demikian, profitabilitas bukan sekadar angka akuntansi, melainkan indikator vital bagi kelangsungan hidup perusahaan ritel di Indonesia.

Pengaruh leverage terhadap financial distress

Variabel *leverage* dalam penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi sebesar **0,081**. Pada taraf nyata standar 5% (0,05), variabel ini dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga **H3 ditolak**. Hasil ini menarik karena menunjukkan bahwa besarnya beban utang perusahaan ritel di Indonesia selama periode 2021-2024 tidak secara otomatis meningkatkan risiko kebangkrutan. Dalam kerangka Teori Sinyal, utang yang tinggi biasanya ditafsirkan sebagai sinyal buruk terkait risiko beban bunga. Namun, dalam konteks ini, utang bisa dianggap sebagai sinyal kepercayaan dari pihak ketiga (kreditor) terhadap prospek masa depan perusahaan.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Senapan & Senapan, (2021) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan *leverage* terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini **sejalan dengan temuan penelitian lain** yang dilakukan oleh Sariroh (2021) menunjukkan bahwa *leverage* tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, penelitian yang dilakukan oleh Aliani & Kuswanto, (2025) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress*. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh karakteristik sektor ritel yang memiliki perputaran arus kas harian yang lebih cepat dibandingkan manufaktur, sehingga kapasitas pengelolaan utang jangka pendeknya lebih fleksibel dalam menghindari kegagalan bayar.

Sektor ritel pascapandemi menunjukkan bahwa perusahaan ritel Indonesia yang bertahan selama 2021-2024 sering kali melakukan restrukturisasi utang untuk memperpanjang napas likuiditas mereka. Selama perusahaan mampu mempertahankan operasionalnya, sinyal utang tidak lantas memicu kepanikan

pasar. Hal ini juga selaras dengan argumen dalam penelitian Amna *et al.* (2021) yang meneliti berbagai faktor keuangan termasuk *leverage* terhadap *financial distress*. Dengan demikian, *leverage* bukan menjadi penentu utama status *distress* bagi perusahaan ritel sampel, melainkan bagaimana utang tersebut dikelola untuk menghasilkan efisiensi di tengah perubahan pola konsumsi masyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa hanya profitabilitas yang berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*, sehingga semakin tinggi laba perusahaan, semakin rendah risikonya. Sementara itu, manajemen laba dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan. Meski demikian, model memiliki akurasi yang cukup baik sebesar 79,3%, sehingga tetap memiliki kemampuan prediksi yang andal. Saran yang diberikan adalah perusahaan ritel perlu memprioritaskan peningkatan profitabilitas melalui pengelolaan aset yang efektif serta mewaspadaikan penurunan laba sebagai sinyal awal *distress*. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti kepemilikan manajerial, memperluas periode penelitian, serta memasukkan faktor makroekonomi agar hasil lebih komprehensif dan akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliani, D. F., & Kuswanto, R. (2025). Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 319–335. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v8i2.1619>
- Andriani, W., Julkifli, & Muhlis. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *EKONOMEKTRIKS*, 6(2), 106–113.
- Ameralya, K. D., & Pramesti, M. (2024). The Influence of Earnings Management, Corporate Strategy, and the COVID-19 Pandemic on Bankruptcy Risk in Indonesian Retail Companies. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 8(2), 85–98.
- Amna, L. S., Aminah, Khairudin, Soedarsa, H. G., & Pribadi, H. K. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap financial distress. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 12(2), 107–117.
- Asmarani, S. A., & Purbawati, D. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Pada Periode Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(3), 369–379. <https://doi.org/10.14710/jiab.2020.28140>
- Aullia, C., & Lisiantara, G. A. (2023). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 12–22. <https://doi.org/10.33373/mja.v17i1.4986>

- Bagaskara, G. F., & Mulyana, R. A. (2024). Pengaruh manajemen laba dan karakteristik perusahaan terhadap financial distress. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 4(3), 1-14. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v4i3.2574>
- Cahyadi, A., & Mazelfi, I. (2024). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Industri Department Store yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum, Selama, dan Setelah Pandemi Covid-19. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6(4), 1715-1736. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.2312>
- Dananjaya, I. G. N. A., Prayudi, M. A., & Wiguna, I. G. N. H. (2025). The influence of retail investor activity and sentiment on social media on stock market dynamics in Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(7), 2144-2158.
- Dewi, N. K. D. C., & Dewi, N. W. Y. (2025). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Jurusan Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(2), 1-12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/99291>
- Dewi, P. E. D. M., Devi, S., & Masdiantini, P. R. (2021). Analysis of cost of goods sold and production costs on company profit (Case study at PT Perikanan Nusantara (Persero) Benoa Branch). *Advances in Economics, Business and Management Research*, 197, 388-391.
- Eka Sulistia Minarti, & Suwarno. (2024). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(4), 01-25. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i4.2440>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2019). *Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitati*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, M. R., & Dewi, N. W. Y. (2024). Pengaruh good corporate governance dan kinerja keuangan terhadap financial distress akibat pandemi Covid-19 pada perusahaan properties dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 127-137
- Hadi Satria Ganefi, Lesmana, A. S., & Muttaqien, D. D. (2025). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer (Rapik)*, 4(2), 71-81. <https://doi.org/10.47134/rapik.v4i2.64>
- Harahap, S. D., Saputra, D., & Anhar, R. H. (2025). Analisis perbandingan akurasi model prediksi kebangkrutan antara model Altman dan Springate pada perusahaan sektor pariwisata, restoran, dan hotel di BEI. *GeoEkonomi*, 16(1), 83-95. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v16i1.547>
- Hari, K. D. T., & Adiputra, I. M. P. (2024). Pengaruh Sales Growth, Net Profit Margin, Dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 15(1)

- Hesi, T., & Zelmiyanti, R. (2024). Analisis Perbandingan Model Springate Dan Altman Z-Score Terhadap Potensi Financial Distress Sektor Properti & Real Estate Di Indonesia Tahun 2018-2022. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 8(2), 277-289. <https://doi.org/10.30871/jama.v8i2.7908>
- Indrawan, A., & Gusmarani, Z. (2023). Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Groverm Springate dan Taffler dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2021-2022). *Konferensi Ilmiah Akuntansi (Kia 10)*, 1-12.
- Iwah, I., & Kusmawati, Y. (2024). Analisis kebangkrutan PT Hero Supermarket Tbk dengan menggunakan metode Altman Z Score periode 2017-2023. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 399-405.
- Lestari, G. A. M. D., & Yudiantara, I. G. A. P. (2022). Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Dan Fulmer H-Score Terhadap Harga Saham Badan Usaha Milik Negara Non-Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 13(03), 856-868
- Lestari, W. W., & Sujana, E. (2023). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan earning per share terhadap kebijakan dividen (Studi pada perusahaan Indeks MSCI Indonesia tahun 2018-2020). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 14(2), 455-467
- Maisyarah, S., & Haryono, S. (2021). Analisis Prediksi Kebangkrutan Terhadap Perbandingan Model Prediksi (Springate, Zmijewski, Taffler & Altman Z-Score). *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 15-25.
- Masdiantini, P. R., Devi, S., & Dewi, G. A. K. R. S. (2022). Persepsi mahasiswa akuntansi mengenai karakteristik individu pada kecurangan laporan keuangan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(3), 1003-1012.
- Masdiantini, P. R., & Warasniasih, N. M. S. (2020). Laporan keuangan dan prediksi kebangkrutan perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIA)*, 5(1), 196-220.
- Martadinata, I. P. H., & Musmini, L. S. (2025). EARNINGS MANAGEMENT: A LITERATURE REVIEW ON TRENDS, THEORETICAL DEVELOPMENTS, AND MAJOR FINDINGS. *Proceeding of TEAMS: The International Conference on Tourism, Economic, Accounting, Management and Social Science*, 10, 131-138.
- Octaviani, E. E., & Ratnawati, D. (2021). Pengaruh leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap financial distress dimoderasi oleh managerial ownership. *Prosiding SENAPAN (Seminar Nasional Akuntansi Panel)*, 1(1), 246-258.
- Pawitri, A. I., & Alteza, M. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity, Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 10(2), 149-168. <https://doi.org/10.12928/fokus.v10i2.2443>
- Pratama, P. B., & Devi, S. (2021). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan pada perusahaan

- manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2018. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(2), 394–402.
- Sariroh, H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress di Sektor Trade, Service, and Investment. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 1227–1240. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1227-1240>
- Savitri, E. D., & Nursiam. (2024). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, dan good corporate governance terhadap financial distress. *Jurnal EMT KITA*, 8(3), 991–1000. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i3.2776>
- Sitanggang, M., Handayani, D., & Sari, I. R. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan perusahaan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan property dan real estate di bursa efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(4), 739–748. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i4.13088>
- Suciati, L., Hambani, S., & Warizal. (2024). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan financial distress sebagai variabel moderasi (Studi pada perusahaan perdagangan ritel makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021). *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 7(3), 297–301. <https://ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/view/1867>
- Tricilla, E., Yusnita, R. T., & Yuniar, E. S. (2024). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap financial distress (studi kasus pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022). *Tricilla | Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 1074–1082. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i2.3546>
- Ulummudin, I., Handayani, T., Murdianingsih, D., & Rahman, A. (2025). Pengaruh Financial Distress, Tax Planning, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Periode 2019-2023 dengan Kepemilikan Institusional sebagai Faktor Moderasi. *EconBank: Journal of Economics and Banking*, 7.
- Vijaya, D. P., Irwansyah, M. R., & Dewi, N. W. Y. (2022). Financial distress of companies listed on Indonesian Stock Exchange during Covid-19 pandemic. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(4), 1285–1300.
- Wandari, D. L. (2023). Pengaruh financial distress, leverage, dan free cash flow terhadap manajemen laba perusahaan sektor transportasi & logistik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 278–292. <https://doi.org/10.26740/jim.v11n2.p278-292>
- Wangsuh, I. C., Yanti, D. R., Yohana, Y., Kalbuana, N., & Cahyadi, C. I. (2021). Influence of leverage, firm size, and sales growth on financial distress: Empirical study on retail trade sub-sector companies listed in Indonesia Stock

- Exchange period 2016–2020. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(4), 180–193.
- Widhi, N. N., & Suarmanayasa, I. N. (2021). Pengaruh Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Tekstil Dan Garmen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11(2), 267–275.
- yd, F. wahyudi, Hizazi, A., & Hernando, R. (2024). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Ritel Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 5(1), 60–74. <https://doi.org/10.22437/jar.v5i1.34920>
- Yudantara, I. G. A. P., Putra, P. Y. P., & Musmini, L. S. (2021). *Determinants of implementation SIAPIK for small medium enterprise*. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 197, 632–639.